

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003). Terdapat jenjang-jenjang pendidikan yang harus dilalui seseorang, salah satunya yaitu jenjang perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Menurut UU no. 12 tahun 2014, pendidikan tinggi memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui Unit Kegiatan Mahasiswa. Menurut Silvia Sukirman (2004) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian masyarakat. Universitas “X” di Bandung memiliki wadah untuk mengembangkan fungsi tersebut melalui unit-unit kegiatan mahasiswanya. Unit-unit kegiatan mahasiswa tersebut menawarkan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan hobi serta bakat minat dan mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih. Salah satu unit kegiatannya yaitu Paduan Suara Mahasiswa (PSM).

Paduan Suara Mahasiswa di Universitas “X” Bandung merupakan sebuah organisasi di bidang paduan suara yang telah berprestasi baik di tingkat nasional maupun internasional dengan membawa nama baik universitas dan Indonesia. PSM di Universitas “X” Bandung

telah berdiri sejak 30 Oktober 1983. PSM Universitas “X” Bandung memiliki beberapa keunggulan yaitu pertama dari segi pelatih. Pelatih di PSM tersebut sudah dikenal di ranah paduan suara dan juga sudah menjadi juri di beberapa kompetisi nasional maupun internasional. Kedua, struktur organisasi dan kegiatan di PSM Universitas “X” Bandung cukup diacungi jempol oleh paduan suara lainnya sehingga seringkali PSM lain di Kota Bandung melakukan studi banding ke PSM Universitas “X” Bandung. Hal ketiga yaitu PSM Universitas “X” dapat mandiri secara finansial ketika akan mengikuti kompetisi, selain subsidi yang diberikan oleh universitas, anggota PSM juga mencari dana tambahan untuk keperluan kompetisi dengan berjualan harian, mencari sponsor, dan melakukan *job*.

Dikutip dari [www.”X”.edu](http://www.”X”.edu), PSM Universitas “X” Bandung memiliki visi yaitu menjadi salah satu paduan suara terbaik Indonesia yang mempunyai kualitas kelas dunia (*To Be Recognized as a World Class Choir*). Dengan visi ini artinya PSM Universitas “X” harus melakukan latihan intens agar dapat mengikuti kompetisi dan berprestasi di ranah internasional sehingga lambat laun nama PSM akan dikenal oleh banyak orang dari dalam maupun luar negeri yang melihat kualitas PSM Universitas “X” Bandung. Selain itu, PSM Universitas “X” Bandung juga terpanggil untuk mengemban misi, yaitu mengembangkan talenta dan potensi mahasiswa di bidang bernyanyi secara profesional dan mempunyai kualitas yang dapat diperhitungkan dalam standarisasi paduan suara internasional. Dalam mencapai visi dan misinya, PSM Universitas “X” Bandung memiliki program kerja untuk meningkatkan kualitas dan menjaga eksistensi PSM di bidang suara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wakil ketua PSM terdapat 2 pembagian program kerja yaitu program kerja semester ganjil dan program kerja semester genap. Program kerja yang ada di semester ganjil yaitu program *Ngariung*, Pulang Kampung, dan konser Natal yang diadakan di bulan Desember. Program *Ngariung* merupakan program pendaftaran dan pelantikan bagi mahasiswa yang ingin mendaftar sebagai anggota PSM.

Program *Ngariung* terdiri dari tiga tahap yaitu pendaftaran, seleksi dan wawancara, dan yang terakhir adalah acara *Ngariung*. Tahap pertama yaitu pendaftaran bagi mahasiswa yang ingin mendaftarkan dirinya sebagai anggota PSM. Tahap kedua yaitu seleksi yang disebut dengan *ambitus*, pada tahap ini suara tiap peserta akan diuji dengan cara peserta menyanyikan lagu wajib yang diminta dan *director* meminta peserta mengikuti nada yang diberikan oleh *director*, hal ini dilakukan untuk melihat *range* suara dari peserta dan menguji jika peserta mengalami buta nada (*tone deaf*). Selain uji suara, peserta juga akan diwawancara di hari kedua untuk melihat komitmen dan kontribusi yang dimiliki oleh peserta.

Tahap ketiga yaitu pengumuman dan kegiatan pra-*ngariung*, kegiatan ini merupakan kegiatan persiapan sebelum pelantikan. Anggota baru yang diterima akan dijelaskan kembali secara lebih dalam mengenai PSM di Universitas “X” Bandung, dan juga untuk mempersiapkan sebuah penampilan yang akan ditunjukkan di depan senior PSM. Anggota-anggota baru PSM harus menampilkan 2-3 lagu yang sudah dilatih selama 2-3 minggu. Tahap selanjutnya yaitu kegiatan *Ngariung*, dalam kegiatan ini terdapat acara kebersamaan, perkenalan senior, dan *sharing* dari senior mengenai suka dan duka yang dialami selama menjadi anggota PSM di Universitas “X” Bandung. Untuk setiap tahunnya, peminat PSM terbilang cukup banyak dengan rata-rata 70 orang per tahun, dan rata-rata 30 orang yang lolos di tahapan-tahapan *Ngariung*. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang pengurus PSM, sebagian besar peserta yang tidak lolos dalam seleksi disebabkan *tone deaf* (buta nada) atau hasil wawancara peserta yang bersangkutan kurang sesuai dengan harapan dari *director* dan pengurus PSM.

Program kerja yang dibuat di semester genap adalah program luar negeri dan program tahunan. Program tahunan merupakan kompetisi yang dilakukan di dua kota, sedangkan program luar negeri merupakan kompetisi yang diadakan di luar negeri. Prestasi yang telah diraih oleh PSM di Universitas “X” Bandung cukup banyak, di tahun 2015 mereka berhasil

mendapatkan Juara 1 Lomba Paduan Suara Kopertis se-Jawa Barat. Di tahun 2014, PSM di Universitas “X” Bandung mendapat 3 *Gold Medal* saat berkompetisi di Pesparawi Mahasiswa Nasional XIII di Jakarta. Tidak hanya prestasi di dalam negeri, tetapi PSM Universitas “X” Bandung juga memiliki sejumlah prestasi skala internasional. Di tahun 2014 PSM tersebut berhasil mendapatkan juara 1 *mix choir* dan juara 2 *folklore* di 10th *Internationaler Chorwettbewerb 2014 German*. Selain itu di tahun 2016, PSM Universitas “X” Bandung diundang oleh *Western Division American Choral Directors Association* untuk bernyanyi di sebuah acara di Amerika yaitu *WDACDA 2016 Conference Pasadena California*. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil ketua PSM, hal tersebut merupakan hal yang membanggakan bagi PSM dan Universitas “X” Bandung karena PSM Universitas “X” Bandung merupakan satu-satunya perwakilan paduan suara dari Indonesia yang mewakili Asia.

Prestasi yang didapatkan PSM Universitas “X” tidak diraih dengan mudah begitu saja. Dalam mendapatkan prestasinya tersebut, anggota PSM harus mempersiapkan secara matang. Ketika menjelang kompetisi baik itu di dalam negeri atau luar negeri, PSM Universitas “X” Bandung harus mempersiapkan 6 bulan sebelum hari kompetisi tiba. Dalam waktu tersebut, panitia dari PSM bersama dengan pelatih akan memilih lagu yang sesuai untuk kompetisi, misalnya ketika akan mengikuti kompetisi di luar negeri maka lagu yang dipilih biasanya bergenre *folklore*. Suasana saat latihan pun cukup ketat, jika terdapat anggota yang tidak dapat mengikuti latihan dengan baik, pelatih akan menunjuk orang yang bersangkutan untuk latihan secara khusus dan memberi saran kepada orang tersebut. Hal ini dilakukan agar pelatih dapat memperbaiki secara personal suara dari anggota PSM yang masih kurang sehingga pada saat bernyanyi bersama akan terdengar harmonis. Sejalan dengan prestasi yang telah diraihnya, maka PSM Universitas “X” Bandung juga perlu mempertahankan prestasinya dengan melakukan latihan dan kegiatan yang dapat menunjang prestasinya tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil ketua PSM, didapatkan gambaran bahwa latihan rutin diadakan setiap 4 kali dalam seminggu di hari Senin sampai Rabu, dan di hari Minggu. Durasi latihan yang dilakukan berlangsung selama 4-5 jam dan dimulai jam 7 malam kecuali pada hari Minggu. Jika mereka tidak mengikuti latihan sebanyak 3 kali tanpa alasan yang jelas, maka mereka tidak diperbolehkan mengikuti konser atau *job* yang akan berlangsung. Sedangkan, untuk latihan khusus menjelang *event*, *job*, atau konser, jadwal latihan akan lebih diperbanyak, yaitu latihan akan diadakan setiap hari. Latihan dilakukan saat jadwal latihan rutin tetapi di sela waktu jam istirahat saat latihan rutin sehingga durasi di jadwal latihan rutin lebih banyak atau pilihan lainnya latihan dilakukan di hari Kamis-Sabtu.

Latihan-latihan yang dilakukan tersebut merupakan salah satu penunjang bagi anggota PSM jika ingin mengikuti *job* atau kompetisi di luar negeri, karena dari latihan tersebut, *director* akan melihat anggota dengan suara yang sesuai untuk mengikuti kompetisi. Salah satu syarat lainnya jika anggota ingin mengikuti kompetisi luar negeri yaitu anggota PSM harus mengikuti konser natal yang diadakan di semester genap terlebih dahulu. Selain latihan rutin tersebut, terdapat les vokal bagi anggota PSM. Les vokal ini bukan merupakan hal yang wajib namun ketika menjelang kompetisi, anggota PSM yang mengikuti kompetisi wajib mengikuti les vokal tersebut sampai kompetisi berakhir. Les vokal diadakan setiap hari Minggu jam 10 sampai 2 siang sebelum latihan rutin dimulai. Tujuan adanya les vokal adalah agar pelatih dapat memperhatikan secara personal bagaimana suara dari tiap anggota, karena jumlah orang di les vokal sekitar 4-5 orang sehingga lebih intens dan efektif. Alasan lainnya yaitu agar anggota PSM yang mengikuti kompetisi dapat mencapai standar vokal yang bertaraf internasional. Hal tersebut dikarenakan dalam mencapai ranah internasional, teknik-teknik yang digunakan juga harus menyesuaikan dengan teknik bernyanyi taraf internasional, misalnya teknik bernafas dalam bernyanyi harus menggunakan diafragma dan rongga perut.

Dalam mencapai prestasinya di PSM, tidak mudah dilalui oleh anggota PSM Universitas “X” Bandung. Sebagai anggota PSM, mereka harus mengikuti jadwal latihan secara rutin, mengikuti *job*, konser, dan membantu mencari dana untuk menyelenggarakan acara. Selain itu, sebagai anggota PSM, mereka harus mampu menguasai teknik-teknik bernyanyi, not balok, harmonisasi suara dengan yang lain agar antar suara menjadi selaras. Dengan adanya peran-peran tersebut, seperti harus mengikuti jadwal latihan rutin, mengikuti konser sebagian besar anggota PSM merasa kesulitan.

Berdasarkan hasil *survey* kepada 14 anggota PSM, sebanyak 12 orang (86%) berkata bahwa mereka merasa bahwa jadwal latihan yang diadakan terlalu padat sehingga mereka tidak dapat melakukan kegiatan lainnya. 1 orang (7%) berkata memiliki kesulitan di dalam menangkap nada-nada yang bervariasi. 1 orang lainnya (7%) berkata memiliki kesulitan di dalam mencari dana karena harus berjualan dengan jumlah yang banyak. Peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada 7 orang anggota PSM. Didapatkan data bahwa kesulitan yang dialami sebagai anggota PSM yaitu dalam mengatur waktu antara kegiatan lain dengan kegiatan yang ada di PSM. Anggota PSM harus mampu membagi waktu, karena jadwal kegiatan lain serta waktu yang dibutuhkan di PSM juga lama seperti harus latihan selama 4-5 jam di malam hari.

Selain itu, dalam mempelajari lagu yang diberikan oleh PSM merupakan tantangan bagi anggota PSM, karena lagu yang ada di PSM menggunakan not balok dan sebagian besar anggota tidak dapat membaca not balok sehingga pada awalnya cukup terhambat. Selain itu, anggota PSM juga harus mengeluarkan dana untuk keperluan konser atau kompetisi yang akan diperlukan untuk membuat kostum, uang transportasi perjalanan. Walaupun Universitas “X” Bandung memberikan subsidi kepada PSM, namun untuk mencukupi kebutuhan yang diperlukan maka anggota PSM harus mencari dana yang lebih seperti berjualan yang mengharuskan anggota PSM menyetor setiap minggunya untuk makanan yang dijual,

kemudian mencari sponsor dengan membuat proposal. Sehingga sebagian anggota PSM merasa sulit juga dalam membagi pengeluaran untuk perkuliahan dan keperluan PSM.

Dalam menghadapi kesulitannya tersebut, anggota PSM perlu mengerahkan upaya untuk dapat mencapai tujuannya tersebut. Berdasarkan hasil peneliti kepada 14 orang anggota PSM, sebanyak 7 orang (50%) mengatakan mereka membuat agenda untuk memprioritaskan kegiatan yang akan dikerjakan terlebih dahulu, terkadang mereka menggunakan selang waktu saat latihan untuk mengerjakan tugas perkuliahan. Sebanyak 3 orang (22%) mencoba untuk bertanya kepada senior dan belajar bersama anggota lain. Bahkan ketika mereka mengalami kesulitan membaca not, mereka mengikuti les vokal dan les musik di luar PSM agar dapat menguasai bidang musik lebih baik. Sebanyak 2 orang (14%) memilih untuk mundur dan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan PSM atau mengurangi kegiatan-kegiatan yang ada di PSM. Sebanyak 2 orang (14%) mengatakan bahwa mereka tidak memiliki upaya untuk menyelesaikan kesulitan dan mencapai tujuannya. Mereka merasa bahwa kesulitan di PSM tidak dapat diatasi. Sehingga sebagian anggota PSM memilih untuk mengundurkan diri dan tidak aktif di dalam PSM.

Dari data yang didapatkan dari pengurus PSM yang membawahi bagian SDM didapatkan bahwa terjadi penurunan jumlah anggota aktif di PSM setiap tahunnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil ketua PSM, diketahui bahwa alasan anggota PSM tidak aktif karena kendala dengan jadwal latihan yang padat sehingga tidak dapat melakukan kegiatan lain, latihan yang dilakukan terlalu malam, dan sistem pencarian dana yang terlalu berat. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan ketika mengikuti kegiatan di PSM diharapkan mahasiswa anggota PSM Universitas "X" Bandung dapat mempertahankan ketekunan dan minatnya di dalam PSM agar dapat mencapai tujuan jangka panjangnya. Hal ini diartikan oleh Angela Duckworth sebagai *grit*. Menurut Angela Duckworth (2016) *grit* adalah kecenderungan mempertahankan ketekunan dan semangat

untuk tujuan jangka panjang yang menantang, dimana orang-orang bertahan dengan hal-hal yang menjadi tujuan mereka dalam jangka waktu yang sangat panjang sampai mereka menguasai hal-hal tersebut. *Grit* memiliki dua aspek yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*).

Ketekunan usaha adalah seberapa keras individu berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama individu dapat mempertahankan usaha (Duckworth, 2016). Ketekunan usaha dapat terlihat dari perilaku mahasiswa anggota PSM Universitas “X” yang tetap rajin untuk mengikuti latihan rutin, berkontribusi dalam mencari dana, mengikuti konser-konser yang diselenggarakan. Dalam mencapai tujuannya yaitu untuk mengharumkan nama PSM dan universitas di ranah internasional, maka dibutuhkan ketekunan agar anggota PSM tidak mudah menyerah dan saat menghadapi tuntutan dan kesulitan seperti jadwal latihan yang padat, mencari dana dengan jumlah yang banyak, mempelajari not balok, teknik-teknik bernyanyi, dan hal lainnya. Sedangkan konsistensi minat adalah seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Perilaku yang ditunjukkan mahasiswa yang memiliki konsistensi minat diantaranya mahasiswa dapat fokus dan konsisten terhadap minatnya untuk bernyanyi sebagai anggota PSM dan tujuan yang ingin dicapai di dalam PSM serta tidak mudah teralihkan dengan minat yang lain. Ketika melakukan kegiatan yang ada di PSM, mahasiswa anggota PSM merasa semangat, tidak bosan, dan antusias dalam melakukan latihan, konser, kompetisi, atau harus berjualan untuk mencari dana.

Dari fenomena yang ada dapat dilihat bahwa dalam bertahan sebagai anggota PSM di Universitas “X” Bandung tidaklah mudah, anggota PSM yang masih mengemban perannya sebagai mahasiswa harus tetap mengikuti jadwal latihan rutin di sela-sela kesibukan perkuliahan. Oleh karena itu, diharapkan mahasiswa anggota PSM Universitas “X” Bandung dapat mempertahankan usahanya dan konsisten minatnya sebagai anggota PSM. yang disebut oleh Angela Duckworth sebagai *Grit*. Fenomena diatas jika dikaitkan dengan teori *grit* akan

terlihat anggota PSM Universitas “X” Kota Bandung akan tetap konsisten terhadap minatnya dan tekun untuk berusaha bertahan mencapai tujuannya di kegiatan PSM. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Studi Deskriptif mengenai *Grit* pada Mahasiswa Anggota Paduan Suara Mahasiswa (PSM) di Universitas “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui seberapa tinggi derajat *grit* pada mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung.

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *grit* pada mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung.

### **1.3.2. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *grit* pada mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung yang ditinjau dari aspek yaitu *perseverance* dan *passion*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi pada bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan mengenai gambaran *grit* pada mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan tambahan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti topik yang serupa sehingga penelitian mengenai *grit* dapat berkembang.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi mengenai gambaran *grit* mahasiswa anggota PSM kepada pelatih atau konduktor serta pengurus PSM agar pelatih atau pengurus dapat membantu para anggota agar tekun dan tetap mempertahankan minatnya sehingga dapat mencapai tujuannya di PSM dengan optimal.
2. Memberikan informasi mengenai gambaran *grit* kepada mahasiswa anggota PSM agar dapat dijadikan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuannya sebagai anggota PSM di Universitas “X” Bandung.

## 1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang telah bergabung sebagai anggota PSM di Universitas “X” Bandung dalam mencapai tujuannya yaitu mengikuti kompetisi skala nasional atau internasional serta membawa nama PSM dan universitas ke ranah internasional maka mereka harus melakukan tuntutan sebagai anggota PSM. Dalam mencapai tujuannya tersebut, mahasiswa anggota PSM harus melakukan latihan rutin dengan sungguh-sungguh yang

diadakan setiap 3 kali dalam seminggu, dimana setiap latihan tersebut berdurasi selama 4-5 jam dan dilakukan di malam hari yaitu pukul 8 malam. Selain itu, mahasiswa anggota PSM juga harus mengikuti *job* dan konser-konser yang diadakan oleh PSM, hal ini sebagai prasyarat bagi mahasiswa anggota PSM agar dapat mengikuti *event-event* besar di luar negeri, karena dari kegiatan tersebut *director* akan melakukan seleksi suara per orangnya secara tidak langsung, *director* akan menyeleksi mahasiswa yang memiliki suara yang sesuai dengan kriteria untuk mengikuti *event* atau konser. Mahasiswa anggota PSM juga harus membantu mencari dana dengan berjualan sehari-hari dan mencari sponsor untuk membantu keberlangsungan konser yang akan diselenggarakan.

Oleh karena itu, mahasiswa anggota PSM perlu mempertahankan usaha dan minatnya agar tetap konsisten mencapai tujuan jangka panjangnya di PSM walaupun menghadapi tantangan dan tuntutan. Angela Duckworth (2016) mendefinisikan *grit* sebagai kecenderungan untuk mempertahankan ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang yang menantang. *Grit* memiliki dua aspek yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*). Ketekunan usaha (*perseverance*) adalah seberapa keras seseorang berusaha untuk mencapai tujuan serta berapa lama seseorang dapat mempertahankan usaha. konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten usaha seseorang untuk menuju suatu arah. Mahasiswa anggota PSM diharapkan dapat berusaha dengan tekun untuk mencapainya, karena menurut Duckworth, *grit* yaitu menjalani hidup layaknya sebuah pertandingan lari maraton dan bukan seperti pertandingan lari jarak jauh. Sehingga dalam mencapai tujuannya, mahasiswa anggota PSM harus tekun dengan sungguh-sungguh mengikuti proses yang berkaitan dengan tujuan yang dicapainya, sesuai dengan aspek-aspek dari *grit* yaitu ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*).

Ketekunan usaha dapat dilihat dari seseorang yang gigih dalam berusaha dan tidak takut dalam menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan yang bermakna bagi dirinya. Mahasiswa anggota PSM yang memiliki ketekunan usaha yang tinggi akan dengan gigih mencapai tujuannya saat menetapkan untuk bergabung menjadi anggota PSM. Mahasiswa anggota PSM akan berusaha keras mencapai tujuannya dengan mengikuti kegiatan-kegiatan PSM seperti latihan rutin, latihan *event*, mengikuti konser, mencari dana. Mahasiswa anggota PSM tidak akan mudah menyerah jika menemui kesulitan sebagai anggota PSM. Jika mengalami kesulitan, mahasiswa anggota PSM malah akan merasa tertantang, misalnya jika sulit mengikuti nada lagu yang diajarkan, mahasiswa anggota PSM akan menganggap hal tersebut sebagai tantangan dan memilih untuk belajar dengan orang yang lebih menguasai serta terus-menerus berlatih sampai dapat menguasai nada dengan baik. Mahasiswa anggota PSM yang memiliki ketekunan usaha yang tinggi ketika sibuk dengan banyak kegiatan perkuliahan namun harus tetap menjalani perannya sebagai anggota PSM akan berusaha untuk membagi waktunya antara kegiatan perkuliahan dengan kegiatan PSM. Sebaliknya, mahasiswa anggota PSM yang memiliki ketekunan usaha yang rendah akan memilih untuk tidak aktif mengikuti kegiatan PSM agar dapat melakukan kegiatan lain di luar PSM.

Konsistensi minat diartikan sebagai seberapa konsisten minat seseorang untuk menuju suatu arah sehingga minatnya tidak berubah-ubah. Minat mahasiswa anggota PSM tidak akan mudah teralihkan seperti ketika harus mengikuti jadwal latihan yang padat dan harus dilakukan secara rutin serta mengikuti konser atau *job* sebagai prasyarat untuk dapat mengikuti *event* besar. Mahasiswa anggota PSM akan rajin untuk mengikuti latihan rutin, tidak merasa bosan ketika mengikuti latihan yang terus-menerus dilakukan. Mahasiswa anggota PSM yang memiliki konsistensi minat yang tinggi akan memertahankan minatnya

dalam jangka waktu yang panjang. Mahasiswa anggota PSM Universitas “X” Bandung yang memiliki konsistensi minat yang tinggi tidak akan mudah mengubah tujuan atau minat yang dimilikinya walaupun mengalami kesulitan atau tantangan dalam saat menjalani kegiatan PSM. Minat anggota PSM untuk bernyanyi tidak akan teralihkan, anggota PSM akan mempertahankan minat tersebut dan meningkatkan minatnya tersebut di dalam PSM. Ketika anggota PSM mengalami tantangan dalam PSM seperti kesulitan membaca not balok, anggota PSM yang memiliki konsistensi minat yang tinggi akan mengatasinya dengan cara bertanya kepada senior, bahkan mempelajarinya secara lebih misalnya dengan mengikuti les musik.

Mahasiswa anggota PSM yang memiliki konsistensi minat yang tinggi akan antusias saat latihan dan tidak merasa terbebani. Mereka merasa bahwa latihan yang diadakan dapat membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan bernyanyinya. Sehingga ketika dalam latihan, mahasiswa anggota PSM yang memiliki konsistensi minat yang tinggi akan sungguh-sungguh dalam mempelajari setiap lagu yang diberikan walaupun kesulitan dalam mempelajari lagunya. Mahasiswa anggota PSM juga ketika mengalami kesulitan ketika misalnya mempelajari lagu atau latihan, tidak akan mengeluh tetapi malah akan bersemangat untuk menyelesaikan kesulitannya tersebut. Sedangkan, mahasiswa anggota PSM yang memiliki konsistensi minat yang rendah akan mudah untuk mengubah tujuan atau minat yang dimilikinya, sehingga ketika mengalami tuntutan atau kesulitan saat menjadi anggota PSM, mahasiswa anggota PSM akan memilih untuk mengundurkan diri atau tidak aktif dalam kegiatan PSM.

Duckworth (2016) untuk menentukan derajat *grit* seseorang dilihat dari keseluruhan skor kedua aspek yaitu ketekunan usaha dan konsistensi minat. Seseorang yang dikatakan memiliki *grit* yang tinggi yaitu ketika dua aspek berada dalam golongan yang tinggi, namun tidak berarti skor kedua aspek harus sama. Sehingga, besarnya ketekunan usaha

dan konsistensi minat dalam menghadapi tuntutan dan kesulitan sebagai anggota PSM akan menentukan derajat *grit* yang dimiliki oleh mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung. Mahasiswa anggota PSM yang memiliki *grit* tinggi akan mempertahankan minatnya dan berusaha dengan keras mencapai tujuannya walaupun menghadapi kesulitan dan tuntutan yang dialami ketika mengikuti kegiatan PSM. Dengan demikian, ketika akan mengikuti konser yang diadakan oleh PSM atau lembaga lain, mahasiswa anggota PSM akan berusaha dengan keras untuk menjalani proses persiapan konser. Mahasiswa anggota PSM akan dengan rajin mengikuti latihan rutin dan latihan persiapan konser. Mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung juga akan antusias dan semangat ketika mengikuti latihan atau kegiatan lain di dalam PSM seperti mengikuti *job*, berjualan, atau mencari sponsor. Mereka tidak akan merasa terbebani walaupun harus membagi waktunya dengan kegiatan lain. Saat dirinya mengalami kesulitan dan permasalahan terkait dengan pembagian waktu, mereka akan menyelesaikan kesulitannya tersebut dengan usahanya membuat jadwal harian atau mengatur waktunya sendiri sehingga mereka merasa bahwa kesulitan tersebut adalah tantangan bagi dirinya untuk mengatasi kelemahan dari dirinya.

Sedangkan, mahasiswa anggota PSM yang memiliki *grit* rendah akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dan tuntutan yang ada di dalam kegiatan PSM atau bahkan teralihkan oleh tujuan yang lain. Saat akan mencapai tujuannya sebagai anggota PSM untuk mengikuti konser skala nasional atau internasional, serta mengharumkan nama PSM, mahasiswa anggota PSM akan merasa malas dan mudah menyerah ketika mengikuti serangkaian proses untuk mencapai tujuannya tersebut. Misalnya, ketika diadakan latihan rutin yang dilakukan selama 4 kali dalam seminggu dengan durasi waktu 4-5 jam, mereka cenderung hanya akan ikut 2 atau 3 kali latihan, dan memutuskan untuk tidak aktif di dalam kegiatan PSM. Ketika mengalami tuntutan dalam PSM seperti harus latihan, dan mengikuti konser Natal terlebih dulu agar dapat mengikuti kompetisi, mahasiswa anggota

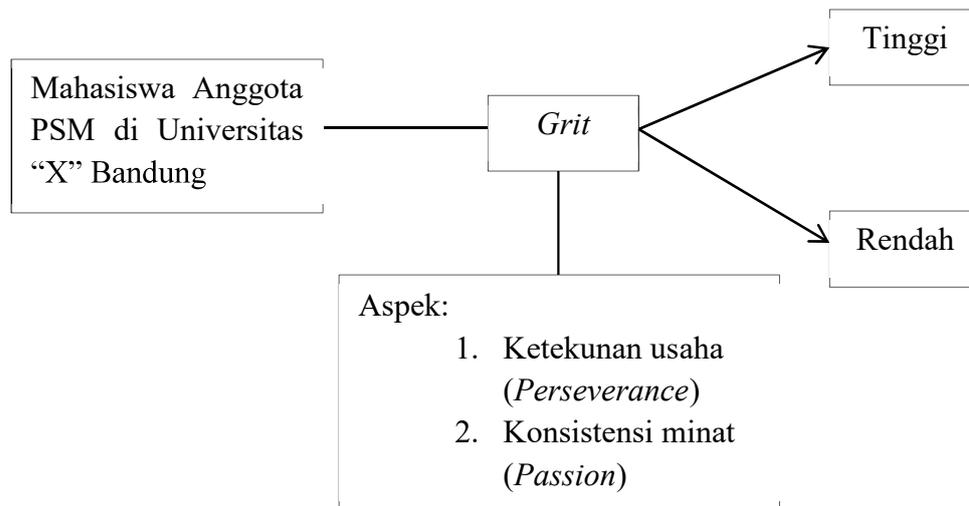
PSM yang memiliki *grit* rendah akan mudah menyerah dengan adanya hal tersebut, dan tidak mencoba berusaha untuk menyelesaikan hambatan yang dialaminya tersebut. Individu seperti ini memiliki tujuan namun tidak menganggap tujuan tersebut bermakna sehingga ketahanan dan konsistensi minat untuk mencapai tujuan tersebut rendah.

Terdapat tiga sumber daya psikologis yang dapat meningkatkan *grit* menurut U.S. *Department of Education* yaitu *academic mindset*, *effortful control*, *strategy and tactic*. *Academic mindset* adalah sumber daya psikologis yang diperlukan mahasiswa untuk memahami diri mereka sebagai pelajar, lingkungan belajar, dan hubungan mahasiswa dengan lingkungan belajarnya. Pola pikir ini berpengaruh kuat pada performa akademik dan perilaku siswa dalam menghadapi tantangan. *Academic mindset* pada mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung adalah bagaimana pola pikir mahasiswa terhadap akademiknya. Bentuk *academic mindset* pada mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung yaitu berupa tetap mendahulukan perkuliahan seperti mengerjakan tugas dengan baik atau belajar walaupun mengikuti kesibukan latihan sebagai anggota PSM.

Menurut Duckworth (2013) sumber daya psikologis yang membuat individu menjadi rajin dan memiliki ketekunan usaha adalah *self-discipline* dan *self-control*. Duckworth mendefinisikan *self-discipline* sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan kekuatan kemauan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. *Self-control* berperan dalam kemampuan individu untuk mengendalikan dan meregulasi perhatian saat menghadapi gangguan dan kemampuan menahan impuls untuk mengejar tujuan utama (Duckworth, 2013). Mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung yang memiliki *self-discipline* akan membuat *schedule* untuk dirinya sendiri agar dapat mengatur waktu antara perkuliahan, kegiatan PSM dan bermain bersama teman. Mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung yang memiliki *self-control* dapat mengendalikan diri agar fokus

dan berusaha untuk rajin mengikuti latihan tanpa terdistraksi dengan hal-hal yang tidak berkaitan misalnya bermain dengan teman, menonton atau melakukan hal yang dapat mengganggu proses latihan atau proses untuk mencapai tujuan utamanya. Hal tersebut dapat meningkatkan konsistensi minat dan ketekunan usaha mahasiswa anggota PSM dalam mencapai *grit* dan mencapai tujuan mereka.

Strategi dan taktik terdiri dari beberapa tahapan yaitu penetapan tujuan, membuat perencanaan, menjalankan perencanaan, serta memantau kemajuan dan penyesuaian. Strategi dibutuhkan agar mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung mampu tetap bertahan untuk mencapai tujuan. Dalam mencapai tujuannya, mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung harus menetapkan apa yang ingin dicapai misalnya ketika pada awalnya memutuskan bergabung sebagai anggota PSM, mahasiswa memiliki tujuan untuk berlatih menjadi penyanyi profesional serta membawa nama PSM dalam skala nasional dan internasional. Selanjutnya, mahasiswa anggota PSM akan membuat perencanaan untuk mencapai tujuannya tersebut seperti ketika mengetahui bahwa kegiatan PSM yang dilakukan cukup padat, maka mahasiswa akan membuat *time management* bagi dirinya sendiri agar tidak kesulitan untuk mengemban dua peran sebagai mahasiswa dan sebagai anggota PSM. Lalu, mahasiswa anggota PSM akan memantau kemajuan strategi dan taktik yang telah dibuat apakah sesuai dengan target yang diinginkan, misalnya melihat apakah hasil perkuliahan yang didapatkan sesuai dengan target walaupun harus membagi-bagi jadwal antara perkuliahan dengan kegiatan PSM, atau melihat bagaimana kemajuan dirinya di dalam kegiatan PSM. Hal tersebut dapat meningkatkan konsistensi minat dan ketekunan usaha mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung sehingga menunjukkan *grit* yang tinggi. Sedangkan, mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung yang tidak membuat strategi dan taktik akan kurang mampu bertahan untuk mencapai tujuannya.



**Bagan 1.1. Kerangka Pemikiran**

### 1.6. Asumsi

1. Mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung menghadapi kesulitan dan tuntutan dalam mencapai tujuannya di dalam PSM.
2. Tantangan yang ada di dalam kegiatan PSM dapat dihadapi mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung apabila memiliki *grit*.
3. Derajat *grit* mahasiswa anggota PSM di Universitas “X” Bandung diukur melalui masing-masing aspek yaitu aspek ketekunan usaha (*perseverance*) dan konsistensi minat (*passion*).